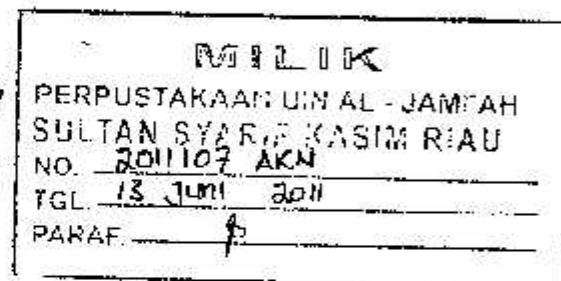


**ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN
INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO) DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



OLEH :

HERMAN
NIM. 10773000051

PROGRAM S1

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2011

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN
INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO) DI BURSA EFEK INDONESIA
SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian Oral Komprehensif Sarjana Lengkap
Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim



OLEH :

HERMAN

NIM : 10773000051

PROGRAM S1

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

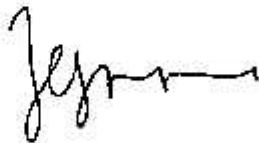
2011

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : HERMAN
NIM : 10773000051
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Ilmu Sosial
Prodi : SI
Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba
Pada Perusahaan Yang Melakukan *Initial Public Offering (IPO)* Di
Bursa Efek Indonesia

DISETUJUI OLEH :

Pembimbing I



Desrir Miftah, SE, MM, Ak
NIP. 19740412 200604 2 002

Pembimbing II



Susnaningsih Mu'at, SE, MM
NIP. 19730909 200604 2 001

MENGETAHUI :

Dekan



Drs. Azwar Harahap, M.Si
NIP. 19560202 198403 1 002

Ketua Jurusan



Nasrullah Diamil, SE, MSi, Ak
NIP. 19780808 200710 1 003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : HERMAN
NIM : 10773000051
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Ilmu Sosial
Prodi : S1
Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba
Pada Perusahaan Yang Melakukan *Initial Public Offering (IPO)* Di
Bursa Efek Indonesia
Tanggal Ujian : 12 Mei 2011

PANITIA PENGUJI :

Ketua



Drs. H. Zamharil Yahya, MM
NIP. 19520615 198103 1 003

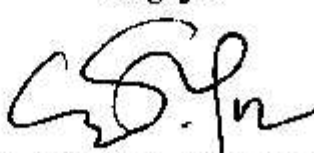
Sekretaris



Hj. Oechie Nadhira, SE, Ak
NIK. 130 403 044

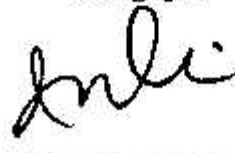
ANGGOTA :

Penguji 1



Hj. Elisanovi, SE, MM, Ak
NIK. 130 040 039

Penguji 2



Andri Novius, SE, M.Si, Ak
NIP. 19781125 200710 1 003

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO)* DI BURSA EFEK INDONESIA

**Oleh :
HERMAN**

Earnings management (manajemen laba) merupakan tindakan manajemen yang berupa campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraannya secara personel maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh umur perusahaan (age), jumlah dewan direksi, leverage, dan nilai penawaran saham (proceeds) terhadap earnings management pada perusahaan yang melakukan IPO (Initial Public Offering) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan industri lain selain perbankan dan jasa yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2005-2008. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria tersebut ada 28 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Kesimpulan utama yang bisa ditarik dari hasil pengujian statistik terhadap data perusahaan yang melakukan IPO selama tahun 2005-2008 adalah bahwa hanya nilai penawaran saham (proceeds) yang berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan umur perusahaan (age), jumlah dewan direksi dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: earning management, discretionary accruals, initial public offering (IPO), leverage

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO)* DI BURSA EFEK INDONESIA” ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, pengarahan, dan dukungan dari berbagai pihak yang dengan ketulusan, kasih sayang, dan pengorbanannya memberikan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H.M. Nazir Karim selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru beserta seluruh staf-stafnya.
2. Bapak Drs. Azwar Harahap, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru beserta seluruh staf-stafnya.

3. Bapak Nasrullah Djamil SE M.Si Ak selaku Penasehat Akademis dan ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
4. Ibu Desrir Miftah, SE, MM, Ak selaku pembimbing I dan sekretaris Jurusan Akuntansi yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan hingga skripsi ini selesai.
5. Ibu Susnaningsih Mu'at, SE, MM selaku pembimbing II yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak dan Ibu dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
7. Ayahanda Karim dan Ibunda Sabariah tercinta yang tak pernah kenal lelah berkorban moral dan material, berdo'a, dan memberikan kasih sayang yang tidak terkira untuk ananda agar menjadi orang yang berguna, serta dapat mewujudkan cita-cita.
8. Adikku Rasidah yang menjadi motivasi untuk penulis agar penulis bisa jadi orang yang berguna dan mewujudkan cita-cita agar bisa menjaganya kelak, moga ia diberikan kesembuhan oleh Allah SWT. Amin.
9. Keluarga besar Edi Firman Iriansyah dan Erna Yasin yang telah menjadi orang tua kedua bagi penulis selama penulis menuntut ilmu di Pekanbaru.
10. Teman-teman kos Rozy, Fauzi, Richo, dan Hendra yang selalu ada dalam suka maupun duka dan memberikan semangat buat penulis.
11. Sahabat terbaik penulis Cindy yang selalu memberikan semangat buat penulis.

12. Teman-teman Akuntansi lokal A '07 Ajo, Radhiarni, Ijaz, Fmen, Edi, Anton, Toha, Julius, Yusuf, Novri, Rifa, Firda, kak Timeh, Nega, Endah, Ruli dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan dukungan hingga skripsi ini selesai.

Hanya kepada Allah SWT penulis memohon, semoga segala usaha dan jasa semua pihak dapat dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan penulis berharap semoga pembaca dapat memberikan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga ada manfaatnya.

Pekanbaru, 02 Mei 2011

PENULIS

HERMAN

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Perumusan Masalah	5
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
3.1 Tujuan Penelitian	6
3.2 Manfaat Penelitian	6
4. Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	9
1. Landasan Teori	9
1.1 Teori <i>Firm Survival</i>	9
1.2 Teori Organisasi Prilaku	9
1.3 <i>Trade Off Theory</i>	10
1.4 Teori <i>Efficient Market Hypothesis</i>	11
1.5 Teori Keagenan	12
2. Laporan Keuangan	14

3. Laba	17
4. Umur Perusahaan	19
5. Dewan Direksi	20
5.1 Struktur Dewan Direksi	21
6. <i>Leverage</i>	22
7. Nilai Penawaran Saham	24
8. Manajemen Laba	25
8.1 Latar Belakang Terjadi Manajemen Laba	25
8.2 Pengertian Manajemen Laba	26
8.3 Alasan Dilakukan Manajemen Laba	27
8.4 Terjadinya Manajemen Laba	28
8.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba	28
9. Penawaran Saham Perdana.....	29
10. Tinjauan Penelitian Terdahulu	30
11. Pandangan Islam	32
12. Kerangka Konseptual	34
13. Model Penelitian	37
14. Hipotesis	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
1. Populasi Penelitian	39
2. Sampel Penelitian	39
3. Data Dan Sumber Data	41
4. Identifikasi Dan Pengukuran Variabel	42

4.1 Variabel Dependen	42
4.1.1 Total <i>Accruals</i>	42
4.1.2 <i>Non Discretionary Accruals</i>	43
4.1.3 <i>Discretionary Accruals</i>	43
4.2 Variabel Independen	44
4.2.1 Umur Perusahaan	44
4.2.2 Jumlah Dewan Direksi	44
4.2.3 <i>Leverage</i>	44
4.2.4 Nilai Penawaran Saham	45
5. Model Empiris	45
6. Metode Analisis Data	46
6.1 Uji Normalitas Data	46
6.2 Uji Asumsi Klasik	46
6.2.1 Uji Autokorelasi	46
6.2.2 Uji Multikolineritas	47
6.2.3 Uji Heterokedastisitas	47
6.3 Uji Pengaruh Simultan	48
6.4 Uji Parsial	48
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	50
1. Deskripsi Data Variabel Penelitian	50
2. Statistik Deskriptif	51
3. Uji Normalitas	52
4. Uji Asumsi Klasik	53

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Initial Public Offering (IPO) adalah mekanisme yang harus dilakukan perusahaan saat melakukan penawaran saham pertama kalinya kepada khalayak ramai di pasar perdana. Dalam melakukan IPO, perusahaan harus menerbitkan prospektus sebelum melakukan *listing* di BEI. Informasi yang terdapat dalam prospektus akan digunakan investor untuk pengambilan keputusan di bursa. Informasi dalam prospektus memberikan gambaran tentang kondisi, prospek ekonomi, rencana investasi, ramalan laba, dan dividen yang akan dijadikan dasar dalam pembuatan keputusan.

Prospektus adalah dokumen yang berisikan informasi tentang perusahaan penerbit sekuritas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang ditawarkan. Prospektus berisi informasi keuangan dan non keuangan. Informasi keuangan terdiri dari neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), laporan arus kas (*cash flow statement*), dan penjelasan atas laporan keuangan (*notes of financial statement*). Sedangkan informasi non keuangan berisi informasi mengenai *underwriter*, auditor independen, konsultan hukum, nilai penawaran saham, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan, dan informasi lain yang mendukung (Broude, 1997, DuCharme et al., 2000) dalam Fransiska (2007).

Informasi dalam prospektus tersebut dibutuhkan investor dalam proses pembuatan keputusan di bursa dan akan menentukan besarnya dana yang dapat diperoleh perusahaan dari pasar modal.

Perusahaan yang melakukan IPO cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan informasi mengenai perusahaan yang belum terdaftar relatif sulit diperoleh oleh investor karena investor hanya mengandalkan informasi yang terdapat dalam prospektus.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Manajemen laba diukur dengan menggunakan *proxy discretionary accruals (DA)*. Sedangkan yang dimaksud dengan *discretionary accruals* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Manajemen laba berbeda dengan perataan laba (*income smooting*) karena perataan laba (*income smooting*) adalah tindakan untuk meratakan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil. Oleh karena itu perataan laba (*income smooting*) merupakan bagian dari manajemen laba.

Manajemen laba akan menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba pada laporan keuangan dari hasil rekayasa tersebut. Maksud dari menambah bias laporan keuangan adalah bahwa laporan tersebut menggunakan metode-metode akuntansi tertentu sehingga timbul laporan-laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan investor atau keinginan manajer, sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan tersebut dapat tergantung kepada pemakai laporan keuangan tersebut. Menurut Surifah (1999) dalam Samsul (2006) manajemen laba dapat

mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Manajemen laba sebagai suatu fenomena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya fenomena tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba, Watt dan Zimmerman sebagaimana dikutip oleh Sulistyanto (2008) membagi motivasi *earnings management* menjadi 3, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Hipotesis *bonus plan* menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. *Debt to equity hypothesis* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. Adapun *political cost hypothesis* menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba dikemukakan oleh Widyaningdyah (2001). Bahwa dalam penelitiannya yang mengacu pada Decow et. al dengan variabel reputasi auditor, dewan direksi, *leverage* dan menambahkan faktor IPO, menemukan bahwa hanya *leverage* yang paling signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ma'ruf (2006) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode 2000-2003 dengan sampel penelitian sebanyak 16 perusahaan, menemukan bahwa hanya reputasi auditor yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Fransiska (2007) meneliti pengaruh dari beberapa variabel yang mempengaruhi manajemen laba yang terjadi di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode tahun 2000-2005 dengan sampel penelitian sebanyak 21 perusahaan, menemukan bahwa nilai penawaran saham (*proceeds*) yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari uraian di atas dapat dilihat adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya tindakan manajemen laba, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan refleksi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menguji pengaruh variabel keuangan dan non-keuangan terhadap manajemen laba. Variabel keuangan meliputi jumlah dewan direksi dan *leverage*. Variabel non-keuangan yang digunakan adalah umur perusahaan (*age*) dan nilai penawaran saham (*proceeds*) saat IPO.

Penelitian ini berada pada perusahaan manufaktur dan industri lain selain perbankan dan jasa. Alasan memilih menggunakan perusahaan manufaktur dan industri lain adalah karena tingkat akrual antar industri berbeda tergantung pada karakteristik industri.

Melihat kenyataan semakin menariknya topik manajemen laba bagi para peneliti akuntansi, dan para pemerhati manajemen, maka penelitian ini mencoba

mengungkapkan fenomena tersebut sehingga terdorong untuk mengangkat judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO) DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan yang dihadapi yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh umur perusahaan (*age*) terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *initial public offering (IPO)* di BEI?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *initial public offering (IPO)* di BEI?
3. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *initial public offering (IPO)* di BEI?
4. Bagaimanakah pengaruh nilai penawaran saham (*proceeds*) terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *initial public offering (IPO)* di BEI.
5. Bagaimanakah pengaruh umur perusahaan (*age*), jumlah dewan direksi, *leverage*, dan nilai penawaran saham (*proceeds*) terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *initial public offering (IPO)* di BEI?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara empiris bagaimana pengaruh umur perusahaan (*age*) terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *initial public offering (IPO)* di BEI.
2. Untuk mengetahui secara empiris bagaimana pengaruh jumlah dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *initial public offering (IPO)* di BEI.
3. Untuk mengetahui secara empiris bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *initial public offering (IPO)* di BEI.
4. Untuk mengetahui secara empiris bagaimana pengaruh nilai penawaran saham (*proceeds*) terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *initial public offering (IPO)* di BEI.
5. Untuk mengetahui secara empiris bagaimana pengaruh umur perusahaan (*age*), jumlah dewan direksi, *leverage*, dan nilai penawaran saham (*proceeds*) terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan *initial public offering (IPO)* di BEI.

3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa atau akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan.
2. Bagi pengembangan teori, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terutama dibidang akuntansi.

3. Semoga dapat dijadikan acuan pada penelitian berikutnya.

4. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dari sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, pengertian atau pemikiran dan pendapat yang berkenaan dengan laporan keuangan, laba, manajemen laba, dan penawaran saham perdana (IPO), serta tinjauan penelitian terdahulu, pandangan Islam, kerangka konseptual, dan model penelitian. Sedangkan pada bagian akhir dikemukakan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Meliputi populasi dan penentuan sampel penelitian, data dan sumber data, definisi dan pengukuran variabel penelitian, serta metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penulis memfokuskan pada hasil uji empiris terhadap data yang dikumpulkan dan pengolahan data yang telah dilakukan, serta membahas deskriptif uji statistik pembuktian hipotesis berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Penutup difokuskan pada kesimpulan hasil penelitian serta mencoba untuk menarik beberapa implikasi hasil penelitian. Keterbatasan dari penelitian ini akan menjadi satu bagian pembahasan dalam bab ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

1. Landasan Teori

1.1 Teori *Firm Survival*

Teori *firm survival* dalam jurnal yang berjudul "*dominant design and the survival of firms*" oleh Suarez dan Utterback (1995) dalam Putra (2009), menjelaskan lingkungan yang kompetitif dalam industri dan kemampuan bertahan perusahaan. Lamanya sebuah perusahaan bertahan dalam industri sejak lama telah menjadi perhatian dan tujuan para akademisi. Kemampuan perusahaan bertahan telah dipelajari melalui beberapa penelitian dalam *business cycles* dan analisa industri, kemampuan bertahan perusahaan dipelajari lebih sistematis dari sisi ekologi populasi dan strategi.

Dominant design adalah konsep keunggulan yang dimiliki suatu perusahaan secara *de facto* menjadi sebuah standar dalam industri yang menjadi acuan. Secara umum *dominant design* terjadi dalam hal teknologi, namun selain itu *dominant design* dalam hal lain berupa sistem, keorganisasian, dan strategi perusahaan.

1.2 Teori Organisasi Perilaku (*The Behaviour Theory Of Organization*)

Teori organisasi perilaku (*the behavior theory of organization*) adalah suatu teori yang memandang organisasi dari segi perilaku anggota organisasi. Setiap anggota mempunyai watak, temperamen, cita-cita, keinginan yang berbeda-beda. Perilaku ini pada awal mulanya berorientasi pada diri sendiri, akan tetapi karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri, selalu hidup dalam

kelompok, perilaku mereka berkembang menjadi apa yang dinamakan perilaku organisasi (*behaviour organization*). Oleh karena itu teori ini berpendapat bahwa baik atau tidaknya, berhasil atau tidaknya organisasi mencapai sasaran yang telah ditetapkan adalah tergantung dari perilaku atau sikap kelakuan (*behavior*) dari para anggotanya. Dengan demikian menurut teori ini masalah utama yang dihadapi organisasi adalah bagaimana mengarahkan para anggota untuk berpikir, bersikap, bertindak laku atau berperilaku sebagai manusia organisasi yang baik. (Wursanto, 2003:265)

1.3 Trade-Off Theory (TOT)

Trade-off theory atau kadang-kadang disebut juga *balancing theory* dan *pecking order theory/hypothesis*. *Trade-off theory (TOT)* memprediksi bahwa dalam mencari hubungan antara *capital structure* dengan nilai perusahaan terdapat suatu tingkat *leverage (debt ratio)* yang optimal. Oleh karena itu perusahaan akan selalu berusaha menyesuaikan tingkat *leverage* kearah yang optimal. Jadi, tingkat *leverage* perusahaan bergerak terus dari waktu ke waktu untuk ke arah suatu target yang ingin dicapai. Sayangnya target *leverage* ini tidak bisa diamati (*unobservable*) dalam praktek di perusahaan. Yang dapat kita amati adalah arah dan kecepatan dari proses penyesuaian tersebut. Oleh karena itu, untuk meneliti fenomena ini diperlukan metodologi dengan menggunakan model dinamis.

Di lain pihak, hipotesa lain yang dikenal dengan *pecking order theory (POT)* menyarankan bahwa keputusan *financing* mengikuti suatu hirarki dimana sumber pendanaan dari dalam perusahaan (*internal financing*) lebih didahulukan daripada sumber pendanaan dari luar perusahaan (*external financing*). Dalam hal

perusahaan menggunakan pendanaan dari luar, pinjaman (*debt*) lebih diutamakan daripada pendanaan dengan tambahan modal dari pemegang saham baru (*external equity*).

1.4 Teori *Efficient Market Hypothesis (EMH)*

Berdasarkan hipotesis pasar yang efisien pada bentuk semikuat (*Efficient Market Hypothesis, EMH*), para investor seharusnya tidak akan mendapatkan “*abnormal return*” atau keadaan *underpricing* (Hanafi, 1998) dalam Kusuma (2001) dengan hanya memanfaatkan informasi publik. Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Kusuma (2001) pada pasar semikuat (*semistrong form*) harga pasar saham seharusnya mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan. Dengan demikian *initial return* yang positif tidak akan terjadi.

Di samping teori EMH, teori informasi yang asimetrik bisa juga menjelaskan terjadinya *initial return* positif pada pasar saham perdana. Menurut Baron (1982) dalam Kusuma (2001) *initial return* positif berhubungan dengan informasi yang dimiliki oleh penjamin emisi. Penjamin emisi memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan emiten untuk memperkecil risikonya karena kewajiban membeli saham yang tidak laku dalam perjanjian *full commitment*, penjamin emisi bisa memaksa emiten untuk menjual sahamnya dengan harga yang *underpriced*.

Teori pasar yang *overreaction (overreaction hypothesis)* selanjutnya juga bisa menjelaskan terjadinya *initial return* positif. Teori ini beranggapan harga saham cenderung meningkat karena reaksi yang berlebihan terhadap emisi saham

baru, tapi kemudian pasar melakukan koreksi terhadap harga saham tersebut. Akan tetapi Hanafi (1998) dalam Kusuma (2001) yang mencoba menjelaskan fenomena *underpricing* di pasar modal berdasarkan teori tersebut menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *initial return* dengan *after market performance*. Fenomena *underpricing* yang ditandai dengan *return* saham positif pada pasar saham perdana merupakan gejala yang umum terjadi dalam pasar modal di dunia.

1.5 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2005:269) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. Hal ini terjadi ketika pemilik (*principal*) menyewa manajemen (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa, dan dalam melakukan hal itu, pemilik (*principal*) mendelegasikan wewenang kepada manajemen (*agent*) untuk membuat suatu keputusan. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Agent dan *principal* berbeda dalam hal preferensi resiko. *Agency theory* mengasumsikan bahwa manajer memilih lebih banyak dari pada sedikit kekayaan, tetapi bahwa utilitas marginal atau kepuasan menurun dengan semakin banyaknya kekayaan yang diakumulasikan. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan

pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Di pihak lain, saham perusahaan dipegang oleh banyak pemilik, yang mengurangi resiko mereka dengan mendiversifikasi kekayaan mereka dan memiliki saham di banyak perusahaan. Oleh karena itu, pemilik tertarik dengan perkiraan nilai dari investasi mereka dan bersifat netral terhadap resiko. Manajer tidak semudah itu mendiversifikasi resiko ini, yang menyebabkan mengapa mereka enggan menghadapi resiko.

Perbedaan preferensi yang terkait dengan kompensasi dan tambahan timbul manakala *principal* tidak dapat dengan mudah memantau tindakan *agent*. Pemegang saham tidak berada dalam posisi untuk memantau aktivitas CEO setiap harinya untuk memastikan bahwa ia bekerja untuk kepentingan mereka. Karena *principal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja *agent*, *principal* tidak pernah merasa pasti bagaimana usaha *agent* memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi ini disebut dengan informasi yang tidak seimbang (*asymmetry information*). Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya *asymmetry information* yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. *Asymmetry information* dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Salah penyajian ini adalah sedemikian rupa sifatnya sehingga istilah

bahaya moral telah diberikan atas situasi dimana seorang *agent* yang dikendalikan termotivasi untuk salah menyajikan informasi.

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Menurut PSAK No. 1 Tahun 2009:

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

PSAK No. 1 Tahun 2009 menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atau penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi:

1. Aktiva

2. Kewajiban
3. Ekuitas
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
5. Arus kas

Informasi di atas beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan, khususnya dalam hal waktu penyajiannya, kewajiban dan kepastian diperolehnya kas.

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu:

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung, dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur dari yang seharusnya disajikan atau dapat disajikan secara wajar.

4. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

Menurut Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (PSAK, 2009) pemakai laporan keuangan meliputi investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi berbeda. Beberapa kebutuhan informasi ini meliputi:

1. Investor

Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

2. Karyawan

Mereka akan tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman Lainnya

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lain sebagainya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara misalnya, perusahaan dalam memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan terhadap modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

3. Laba

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki pengertian sendiri mengenai laba. Penghasilan bersih atau laba sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain. Unsur yang langsung berkaitan dengan

laba adalah penghasilan dan beban. Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Harahap, 2008:305).

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biaya dalam jangka waktu periode tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan dividen, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003:444) dalam Kelompok Laba's (27 Agustus 2008).

Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi juga sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak pihak seperti profesi akuntansi, pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonom, fiskus, dan sebagainya (Harahap, 2001:259) dalam Kelompok Laba's (27 Agustus 2008).

4. Umur Perusahaan (*age*)

Umur perusahaan berkaitan erat dengan kinerja dan reputasinya di masyarakat. Secara umum perusahaan yang telah berusia cukup lama mempunyai gambaran yang positif, karena perusahaan yang telah berdiri cukup lama memiliki reputasi yang baik dalam hal pembayaran utang dan memiliki akumulasi laba yang besar, jadi dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih memilih proyek yang aman dari pada proyek yang berisiko. Sebaliknya perusahaan muda dengan sedikit reputasi mungkin akan memilih proyek yang berisiko untuk memenuhi tuntutan keuntungan dari pemegang saham (Chen et al.,1998) dalam Dwinanto (2010).

Umur perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan, serta menunjukkan kemampuan perusahaan mengambil kesempatan dalam lingkungannya untuk mengembangkan usaha. Di samping itu, umur perusahaan dapat menunjukkan kemampuan dalam keunggulan berkompetisi. Dengan demikian makin lama perusahaan berdiri kian menunjukkan eksistensinya dalam lingkungannya dan makin bisa meningkatkan kepercayaan investor (Wahyudi, 2005).

Umur perusahaan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dapat bertahan hidup dan menjalankan operasionalnya. Dalam kondisi normal, perusahaan yang telah lama berdiri akan mempunyai publikasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru. Dengan demikian, calon investor tidak perlu mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk

memperoleh informasi tentang perusahaan yang melakukan IPO tersebut (Fransiska, 2007).

Hasil pengujian yang dilakukan oleh Trisnawati dan Beatty (1989) dalam Gumanti (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan yang telah lama berdiri tentunya mempunyai strategi dan kiat-kiat yang lebih solid untuk tetap bisa *survive* dimasa depan.

Perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian dari praktik akuntabilitas yang ditetapkan oleh BAPEPAM. Perusahaan yang lebih berpengalaman mempunyai kecenderungan untuk mengubah metode pelaporan informasi keuangannya sesuai dengan perkembangan teknologi untuk menarik investor.

5. Dewan Direksi

Setiap perusahaan memiliki dewan direksi (*board of directors*), atau sekumpulan eksekutif yang bertanggung jawab dalam pengawasan aktivitas presiden dan manajer tingkat atas perusahaan. Bahkan para manajer puncak perusahaan dapat tergoda untuk membuat keputusan-keputusan yang memberikan keuntungan bagi diri sendiri dari pada bagi para pemilik perusahaan (Madura, 2007:453).

Direksi (dalam jumlah jamak disebut dewan direksi) adalah seseorang yang ditunjuk untuk memimpin perseroan terbatas (PT). Direksi dapat seseorang yang memiliki perusahaan tersebut atau orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha untuk menjalankan dan memimpin perseroan terbatas. Penyebutan direksi dapat bermacam-macam, yaitu dewan manajer, dewan gubernur, atau dewan eksekutif (Wikipedia, 2011).

Di Indonesia pengaturan terhadap direksi terdapat dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi. Pada umumnya direksi memiliki tugas antara lain:

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan.
2. Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer).
3. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan.
4. Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

5.1 Struktur Dewan Direksi

Keefektifan pengawasan aktivitas perusahaan oleh dewan dapat dipengaruhi oleh bagaimana dewan tersebut diorganisir dan bentuk strukturnya. Dewan direksi seringkali mendelegasikan pekerjaan yang penting kepada komite independen dan melaporkan langsung ke dewan direksi utama. Komite dewan yang bertanggungjawab atas laporan keuangan ialah komite audit, komite audit memiliki tanggungjawab khusus dalam pembuatan laporan keuangan dan umumnya dipakai untuk berkomunikasi dengan eksternal audit, yang juga

memiliki peran dalam memonitor laporan keuangan. Namun dalam pembentukan komite audit bukan berarti membebaskan keseluruhan dewan direksi dari tanggungjawab atas permasalahan-permasalahan yang timbul didalamnya karena angka-angka dalam laporan keuangan dapat menjelaskan permasalahan yang terjadi seperti kompensasi manajemen, hasil operasional dan keputusan.

Selain dari pembentukan komite dewan yang berasal dari eksternal yaitu komite audit, penetapan proporsi dewan direksi juga berpengaruh terhadap tingkat keefektifan monitoring yang dilakukan oleh dewan direksi. Proporsi yang sedemikian rupa dapat memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen.

Menurut Jansen (1993) dalam Ma'ruf (2006) bahwa jumlah dewan direksi yang relatif kecil dapat membantu kinerja mereka dalam memonitor manajemen.

6. *Leverage*

Secara sepintas istilah *leverage* digunakan untuk menunjukkan derajat penggunaan hutang, ataupun untuk menyatakan struktur perusahaan. Sebenarnya *leverage* itu merupakan bagian atau porsi dari biaya yang menunjukkan resiko perusahaan.

Istilah *leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or fund*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

Dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari *return* yang akan diperoleh akan semakin

tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperbesar jumlah *return* yang akan diperoleh. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antar perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya didalam satu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi resiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan. Istilah resiko (*risk*) disini dimaksudkan dengan ketidakpastian (*uncertainty*) dalam hubungannya dengan kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetapnya (*fixed payment obligation*) (Syamsuddin, 2004:89).

Dalam manajemen keuangan, *leverage* adalah penggunaan *assets* dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya *assets* dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Sebaliknya *leverage* juga meningkatkan variabilitas (resiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Konsep *leverage* tersebut sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analisis keuangan dalam melihat *trade off* antara resiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial (Sartono, 2008:263).

Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan resiko perusahaan yang tinggi pula, maka *stakeholder* (kreditor)

sering memperhatikan rasio ini dengan pemikiran perusahaan dengan penggunaan utang yang tinggi, otomatis akan dihadapkan pada kewajiban membayarkan beban tetap (pokok pinjaman dan bunga) yang tinggi pula dan pada kondisi perusahaan rugi atau pada posisi laba yang tidak terlalu tinggi maka kreditor akan dihadapkan pada resiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya (*financial insolvency*). Karena itulah manajer perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing* dibandingkan perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

7. Nilai Penawaran Saham (*proceeds*)

Mengingat arti pentingnya tingkat keuntungan, perusahaan yang akan *go public* pasti mengharapkan agar saham yang ditawarkan dapat diserap oleh pasar, sebab semakin tinggi harga yang ditawarkan dan mampu diserap oleh pasar semakin tinggi pula penerimaan (*proceeds*) mereka. Agar saham ditawarkan dapat diserap pasar (investor), tentunya pemilik perusahaan dituntut untuk bisa menunjukkan bahwa perusahaannya merupakan prospektif, prospek tersebut selain ditandai oleh baiknya aliran kas perusahaan juga oleh tingkat pertumbuhan yang dialami. Selain itu, tingkat keuntungan yang diperoleh juga memegang peran penting dalam keberhasilan penawaran perdana suatu perusahaan.

Pada saat perusahaan menawarkan saham baru, maka terdapat aliran kas masuk dari *proceeds* (penerimaan dari pengeluaran saham). *Proceeds* menunjukkan besarnya ukuran penawaran saham pada saat IPO. Melalui IPO diharapkan akan menyebabkan membaiknya prospek perusahaan yang terjadi karena ekspansi atau investasi yang akan dilakukan atas hasil IPO. Kim et al

(1995) menyatakan bahwa *proceeds* merupakan proksi ketidakpastian yang dihubungkan dengan harga saham (Fransiska, 2007).

Nilai penawaran saham merupakan nilai yang dicatat pada saat saham ditawarkan ke pasar oleh perusahaan, maka nilai penawaran saham adalah harga saham yang ditawarkan di pasar modal dan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu ditentukan oleh pelaku pasar. Persentase kepemilikan pemegang saham lama yang tinggi menunjukkan hanya sedikit informasi *private* perusahaan yang didistribusikan kepada calon pemegang saham baru. Sedikitnya informasi *private* perusahaan menunjukkan tingginya tingkat ketidakpastian perusahaan emiten. Tingginya tingkat ketidakpastian tersebut harus ditanggung oleh pemegang saham baru, hal ini menyebabkan pemegang saham baru menginginkan adanya kompensasi atas biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian tersebut (Widiyanti, 2006).

8. Manajemen Laba

8.1 Latar Belakang Terjadinya Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Earnings management atau manajemen laba merupakan suatu fenomena baru yang telah menambah wacana perkembangan teori akuntansi dan merupakan salah satu kajian yang menarik dalam riset akuntansi. Istilah manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earnings*), demi kepentingan pribadi dan atau perusahaan. (Fransiska, 2007)

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi

karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. (Fransiska, 2007)

8.2 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu teknik manipulasi laba yang terjadi akibat adanya alasan untuk memenuhi target internal, memenuhi harapan eksternal, meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*), mendandani laporan keuangan (*window dressing*) untuk keperluan penawaran saham perdana (IPO) atau untuk memperoleh pinjaman dari bank (Sticc, 2004).

Menurut Primanita (2006) *earnings management* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan sehingga dapat memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan dalam jangka panjang bahkan merugikan perusahaan.

Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi *earnings management* menjadi dua yaitu:

a) Definisi Sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini

mendefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b) Definisi Luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab tanpa meningkatkan peningkatan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

8.3 Alasan Dilakukan Manajemen Laba

Ada beberapa alasan dilakukan manajemen laba diantaranya adalah:

- 1) Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer.

Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer.

- 2) Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor.

Perusahaan yang terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya, perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberi posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan.

- 3) Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya terutama pada perusahaan pada saat IPO.

8.4 Terjadinya Manajemen Laba

Menurut Ayres (1994:27-29) dalam Ma'ruf (2006), manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Manajer dapat menentukan kapan waktu akan melakukan manajemen laba melalui kebijakannya. Hal ini biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer.
- 2) Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan. Yaitu antara menerapkan lebih awal atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.
- 3) Upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu dari sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada.

8.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Watts dan Zimmerman 1986) dalam Ma'ruf (2006) secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah manajemen laba.

Faktor-faktor yang diajukan oleh Watt dan Zimmerman sebagaimana dikutip oleh Sulistyanto (2008):

1) *Bonus Plan Hypothesis*

Bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi.

2) *Debt To Equity Hypothesis*

Bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya.

3) *Political Cost Hypothesis*

Bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya.

Selain 3 faktor diatas, Scott (1997:296-306) dalam Ma'ruf (2006) mengemukakan ada beberapa faktor lain yang memotivasi terjadinya manajemen laba, yaitu *Taxation Motivation*, pergantian CEO, dan IPO.

9. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Jika perusahaan menjual efek atau saham kepada masyarakat melalui pasar modal untuk pertama kalinya, maka penjualan ini disebut sebagai penawaran saham perdana (*Initial Pubic Offering/IPO*). Dengan melalui IPO, suatu

perusahaan akan berusaha meningkatkan statusnya dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka. Dengan menerbitkan saham di pasar modal berarti perusahaan tidak hanya dimiliki oleh perusahaan lama namun juga dimiliki masyarakat (*public*). Hal ini memungkinkan pemilik lama memperoleh harga yang wajar atas saham-saham yang ditawarkan perusahaan. Harga yang wajar terjadi karena proses penawaran saham di pasar modal melibatkan banyak pelaku pasar modal yang membuat informasi lebih transparan. Persaingan antar investor akan mengakibatkan harga yang wajar (Payamta, 2000) dalam Utomo (2006).

Penawaran saham perdana sangat bermanfaat bagi perusahaan, baik bagi pihak manajemen maupun masyarakat umum. Bagi perusahaan, penawaran umum merupakan media untuk mendapatkan dana dalam ekspansi bisnis. Tidak ada kewajiban pelunasan dan pembayaran bunga tetap bagi manajemen dengan penawaran perdana umum, hal ini dapat meningkatkan profesionalisme, sedangkan bagi masyarakat dapat memperoleh kesempatan untuk turut serta memiliki perusahaan (Payamta, 2000) dalam Utomo (2006).

10. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Selain tulisan mengenai manajemen laba yang memberikan argumen yang berkaitan dengan alasan yang dapat memotivasi para manajer untuk melakukan manajemen laba, penelitian secara empiris mengenai manajemen laba juga dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai bagian dari penelitian tersebut berfokus manajemen laba dan faktor yang berpengaruh dengan manajemen laba.

Dechow et al. (1995) dalam Syarifah (2010) melakukan pengujian terhadap 1000 perusahaan yang melakukan penawaran perdana saham di pasar

modal Amerika Serikat dengan menggunakan beberapa model akrual untuk mendeteksi manajemen laba, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana melakukan manajemen laba dengan *income increasing accrual*.

Widyaningdyah (2001) melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan *go public* di Indonesia. Dalam penelitian ini hanya faktor *leverage* yang berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti manajemen laba berkaitan dengan sumber dana eksternal khususnya hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan untuk membiayai kelangsungan perusahaan.

Ma'ruf (2006) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode 2000-2003 dengan sampel penelitian sebanyak 16 perusahaan, menemukan bahwa hanya reputasi auditor yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Fransiska (2007) meneliti pengaruh dari beberapa variabel yang mempengaruhi manajemen laba yang terjadi di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode tahun 2000-2005 dengan sampel penelitian sebanyak 21 perusahaan, menemukan bahwa nilai penawaran saham (*proceeds*) yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Seriawati (2002) dalam Ryanto (2005) menemukan adanya manajemen laba terhadap perusahaan yang melakukan IPO satu periode sebelum IPO. Penelitian ini menggunakan regresi pendekatan Jones, dan *proxy nondiscretionary accrual* menggunakan pendekatan median industri. Dalam penelitian ini

ditemukan adanya peningkatan akrual yang dipengaruhi oleh kewenangan pihak manajemen (*discretionary*) pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Jakarta, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 24 perusahaan yang melakukan IPO dari kurun waktu 1995-2001. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang dipakai tidak sebanding dengan seluruh perusahaan manufaktur yang melakukan IPO pada kurun waktu 1995-2001.

Utomo (2006) dalam penelitiannya yang menguji manajemen laba pada perbankan periode sebelum IPO, saat IPO, dan sesudah IPO. sampel yang diambil sebanyak 13 sampel dari tahun 1998-2003. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi manajemen laba pada periode sebelum IPO dan pada saat IPO.

11. Pandangan Islam

Islam adalah agama yang diridhoi dan disempurnakan oleh Allah SWT, artinya Islam bukan hanya agama yang mengatur tentang ibadah saja, akan tetapi semua aspek kehidupan manusia juga diatur didalamnya. Hal ini bisa kita lihat dalam Al-Qur'an yang merupakan kitab suci agama Islam, dimana semua hal tentang kehidupan dan aturan-aturan *hablum minallah* dan *hablum minannaas* diatur didalamnya.

Begitu juga dengan manajemen laba atau disebut juga dengan teknik merekayasa laba untuk kepentingan spesifik yang dapat menimbulkan kerugian bagi pemilik saham maupun *stakeholder* perusahaan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa dalam memimpin baik itu memimpin Negara, ataupun perusahaan haruslah dengan adil dan jangan mengikuti hawa nafsu.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam (QS: Shaad, 26) yang berbunyi:

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا
نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia adalah khalifah atau pemimpin di bumi. Termasuk dalam hal memimpin perusahaan. Dari ayat tersebut juga dijelaskan bahwa dalam memimpin harus bersikap adil dan tidak mengikuti hawa nafsu, karena hawa nafsu hanya akan menyesatkan kita dari Allah SWT.

Selain itu, ayat Al-Qur'an yang melarang kita untuk memakan harta yang tidak halal dan bukan hak kita, yang dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Kecurangan-kecurangan itu tujuannya pastilah untuk mendapatkan sesuatu yang bukan merupakan hak dari mendapatkan sesuatu yang bukan merupakan hak dari manajemen.

Dalam (QS: An-Nisa' 29) yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الذِّبْنَ ءَامِنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٠٨﴾

Arinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak dibenarkan memakan yang bukan menjadi hak kita, oleh karena itu dalam perusahaan, manajemen haruslah transparan dan tidak melakukan kecurangan-kecurangan demi kepentingan mereka dan mengorbankan kepentingan dari pemilik modal.

12. Kerangka Konseptual

12.1 Umur Perusahaan (*age*)

Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dapat bertahan hidup dan menjalankan operasionalnya. Dalam kondisi normal, perusahaan yang telah lama berdiri akan mempunyai publikasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru. Dengan demikian, calon investor tidak perlu mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk memperoleh informasi tentang perusahaan yang melakukan IPO tersebut. Perusahaan yang

telah lama berdiri tentunya mempunyai strategi dan kiat-kiat yang lebih solid untuk tetap bisa *survive* dimasa depan.

12.2 Jumlah Dewan Direksi

Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap efektif tidaknya pengawasan kinerja manajemen. Menurut Jansen (1993) dalam Ma'ruf (2006) jumlah dewan direksi yang relatif kecil dapat membantu meningkatkan kinerja mereka dalam memonitor manajemen. Jumlah dewan direksi yang terlalu besar (dalam hal ini Jansen menyebutkan lebih dari 7 orang) tidak dapat berfungsi secara optimal dalam mengontrol manajemen, terutama karena dewan direksi sendiri disibukkan oleh masalah koordinasi.

12.3 Leverage

Leverage didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban dengan ekuitasnya. Dengan demikian *leverage* menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modalnya sendiri untuk membiayai investasinya, salah satunya untuk pembelian aktiva. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman.

Perusahaan mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Perusahaan semacam ini sangat rentan terhadap tindakan *earnings management*. Biasanya tindakan *earnings management* dilakukan oleh perusahaan ketika ia mengetahui terancam *default*, yaitu dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya.

Tindakan tersebut dapat memberikan posisi *bargaining* yang lebih baik saat terjadi negosiasi ulang apabila perusahaan benar-benar tidak dapat melunasi kewajibannya (Widyaningdyah, 2001).

Leverage yang terlalu tinggi mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan untuk memperoleh dana tambahan dengan melakukan pinjaman. Hal ini dikarenakan kreditor menolak meminjamkan uang lebih banyak sebab kreditor memerlukan jaminan atas dana yang dipinjamkan, maka akan sulit bagi perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi meminjam dana tambahan tanpa menambah ekuitas terlebih dahulu. Oleh karena itu perusahaan melakukan IPO dengan tujuan menambah ekuitas melalui penerbitan saham baru, disamping itu dengan IPO perusahaan dapat memperluas pencarian dana. Walaupun biaya untuk IPO relatif cukup besar dan harus menanggung resiko berkurangnya kendali atas perusahaan, tetapi dengan melakukan IPO perusahaan mendapat sedikitnya 2 keuntungan, yaitu memperoleh suntikan dana segar yang cukup besar dari emisi saham baru dan kemungkinan besar kreditor akan menambah dana yang dipinjamkannya karena resiko kerugian akan ditanggung bersama investor. Pada kasus ini *earnings management* dilakukan terhadap laporan keuangan yang termuat dalam prospektus dengan tujuan mempengaruhi persepsi investor atas kinerja perusahaan, sehingga investor mau menanamkan modalnya (Widyaningdyah, 2001).

12.4 Nilai Penawaran Saham (*proceeds*)

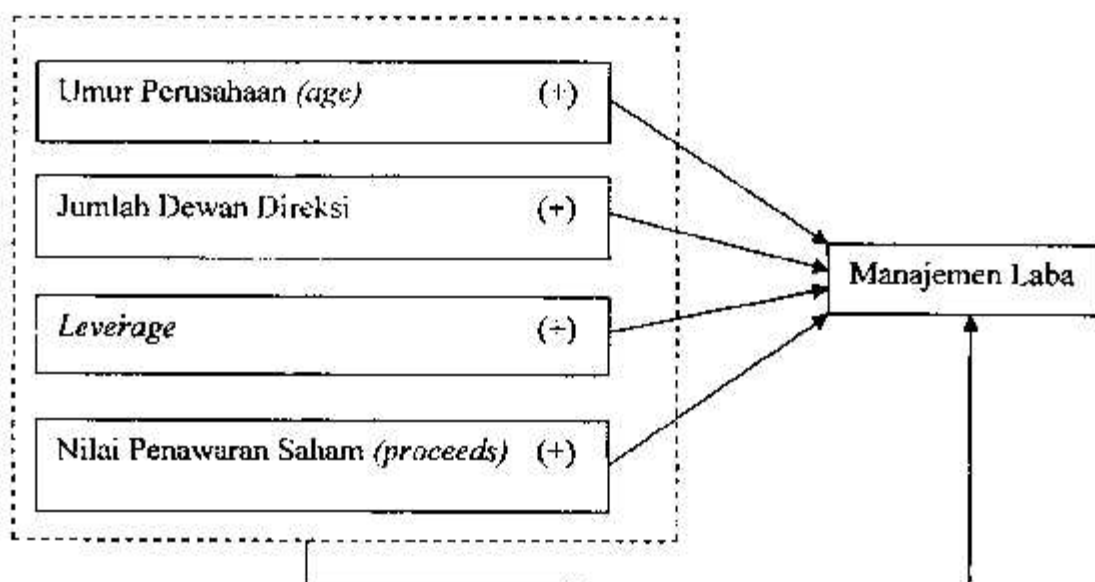
Penetapan pada harga penawaran (*offering price*) berapa saham suatu perusahaan yang untuk pertama kalinya menawarkan saham ke publik merupakan

hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Ketepatan harga penawaran dalam pasar perdana akan memiliki konsekuensi langsung terhadap tingkat kesejahteraan pemilik lama (*issuers*). Pihak *issuers* tentu mengharapkan harga jual yang tinggi, karena dengan harga jual yang tinggi penerimaan dari hasil penawaran (*proceeds*) akan tinggi pula, yang berarti tingkat kesejahteraan (*wealth*) mereka akan semakin baik. Keterbatasan informasi tentang perusahaan yang akan melakukan IPO menyebabkan tidak ada dasar yang relevan tentang bagaimana harga penawaran ditetapkan (Gumanti, 2000).

Teoh et. al dan Rangan (1998) dalam Saiful (2002) melaporkan bahwa ketika dilakukan penawaran saham kepada publik (IPO) manajemen cenderung melakukan manajemen laba yang lebih tinggi (*overstate*).

13. Model Penelitian

Untuk lebih menjelaskan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini maka akan digambarkan model penelitian sebagai berikut:



14. Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H_{a1} = Umur perusahaan (*age*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H_{a2} = Jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H_{a3} = *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H_{a4} = Nilai penawaran saham (*proceeds*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H_{a5} = Umur perusahaan (*age*), jumlah dewan direksi, *leverage*, dan nilai penawaran saham (*proceeds*) secara bersamaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2008. Dipilihnya BEI sebagai tempat penelitian karena dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2009).

Pada penelitian ini penentuan sampel akan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

1) Emiten merupakan perusahaan yang melakukan IPO tahun 2005 sampai 2008.

Kurun waktu tersebut dipilih karena tahun tersebut kondisi ekonomi dalam kondisi normal dan stabil.

- 2) Emiten berada pada industri manufaktur dan industri lain selain jasa dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan memilih menggunakan perusahaan manufaktur dan industri lain karena tingkat aktual antar industri berbeda tergantung pada karakteristik industri.
- 3) Emiten memiliki tahun fiskal 1 Januari sampai dengan 31 Desember dengan ringkasan laporan keuangan dalam prospektus minimal 2 tahun penuh (2 *annual report*) sebelum melakukan IPO.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diatas maka diperoleh perusahaan sampel yang terdaftar di BEI yang melakukan IPO pada periode tahun 2005-2008, berikut daftar perusahaan:

Tabel 3.1
Nama Sampel Perusahaan

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN IPO
1	TRIL	Triwira Insan Lestari Tbk	2008
2	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk	2008
3	GZCO	Gozco Plantations Tbk	2008
4	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	2008
5	ADRO	Adaro Energy Tbk	2008
6	BYAN	Bayan Resources Tbk	2008
7	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	2008
8	BISI	Bisi International Tbk	2007
9	BKDP	Bukit Darma Property Tbk	2007
10	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	2007
11	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	2007
12	LCGP	Laguna Cipta Griya Tbk	2007
13	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk	2007
14	WIKA	Wijaya Karaya (persero) Tbk	2007
15	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	2007
16	CTRP	Ciputra Property Tbk	2007
17	PTSN	Sat Nusapersada Tbk	2007
18	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	2007
19	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	2007
20	COWL	Cowelldevelopment Tbk	2007

21	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	2006
22	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	2006
23	CPRO	Central Proteinaprima Tbk	2006
24	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	2005
25	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	2005
26	PEGE	Panca Global Securities Tbk	2005
27	RELI	Reliance Securities Tbk	2005
28	MICE	Multi Indocitra Tbk	2005

Sumber : www.idx.co.id

3. Data Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu sebagai berikut :

- 1) Laba Bersih
- 2) Total Aktiva
- 3) Arus Kas
- 4) Aktiva Tetap
- 5) Pendapatan
- 6) Umur Perusahaan (*age*)
- 7) Dewan Direksi
- 8) *Leverage*
- 9) Nilai Penawaran Saham (*proceeds*)

Pengumpulan data diperoleh melalui berbagai sumber meliputi PRPM (Pusat Referensi Pasar Modal) Jakarta, BEI dalam www.idx.co.id.

4. Identifikasi Dan Pengukuran Variabel

4.1 Variabel Dependen : Manajemen Laba

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba tampaknya memang fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini hanyalah dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas. Manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* (DA).

Sesuai dengan Dechow et al. (1995) dalam Fransiska (2007) umumnya point awal dalam pengukuran DA adalah total akrual dimana total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. Model pengukuran atas akrual pada penelitian ini dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

4.1.1 Total Accruals

Total *accruals* merupakan selisih antara *operating income* dan *operating cash flow*. Total *accruals* perusahaan *i* pada tahun ke *t* dapat diketahui dengan rumus:

$$TA_t = \frac{NI_t - CFO_t}{A_{t-1}}$$

Dimana:

TA_t = Total *accruals* perusahaan *i* pada tahun *t*

NI_t = Laba bersih operasi (NOI) perusahaan *i* pada tahun *t*

CFO_t = Aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activities*) perusahaan *i* pada tahun *t*

A_{it-1} = Total asset perusahaan i tahun sebelum t

4.1.2 Non Discretionary accruals

Model Jones mengasumsikan bahwa komponen *non discretionary accruals* adalah konstan (Dechow et al.:1995) dalam Ma'ruf (2006). Model tersebut mengontrol efek perubahan perputaran ekonomi perusahaan terhadap *non discretionary accruals*, model NDA_i tersebut adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \frac{1}{A_{it-1}} + \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

Dimana:

NDA_i : *Non discretionary accruals* pada tahun t

A_{it-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

4.1.3 Discretionary Accruals

Yang dimaksud dengan *discretionary accruals* adalah komponen-komponen akrual yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan manajer. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai *proxy earnings management* selain mengacu pada penelitian Dechow et. al (1995) dalam Fransiska (2007), juga dikarenakan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji hipotesis *earnings management*.

Indikasi bahwa telah terjadi *earnings management* ditunjukkan oleh koefisien DA yang positif. Sebaliknya jika DA negatif berarti tidak ada indikasi bahwa manajemen telah melakukan upaya untuk menaikkan keuntungan melalui *income – increasing discretionary accruals*. Cara menghitung DA (*discretionary*

accruals perusahaan *i* pada tahun ke *t*) dengan menggunakan model yang sudah dipilih yaitu:

$$DA_t = TA_t - NDA_t$$

Dimana:

DA_t : *Discretionary accruals* perusahaan pada tahun *t*

TA_t : Total *accruals* pada perusahaan *i* pada tahun tahun *t*

NDA_t : *Non discretionary accruals* pada perusahaan *i* pada tahun *t*

4.2 Variabel Independen

4.2.1 Umur Perusahaan (*age*)

Umur perusahaan dihitung mulai perusahaan didirikan berdasarkan akte sampai dengan perusahaan melakukan IPO. Umur perusahaan diukur dalam skala bulanan (Fransiska, 2007).

4.2.2 Jumlah Dewan Direksi

Variabel ini merupakan variabel *dummy* dengan kriteria mengacu pada penelitian Jensen (1993) dalam Widyanigdyah (2001). Perusahaan yang mempunyai jumlah dewan direksi yang kurang dari 7 orang (1-7 orang) diberi skala 1 (diduga optimal dalam mengontrol manajemen) dan yang lebih dari 7 orang diberi skala 0 (diduga tidak optimal dalam mengontrol manajemen).

4.2.3 *Leverage*

Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aktiva. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$leverage = \frac{\text{utang}}{\text{aktiva}}$$

Dimana:

leverage : Pengungkit

utang : Total utang pada tahun t

total aktiva : Total aktiva pada tahun t

4.2.4 Nilai Penawaran Saham (*proceeds*)

Variabel ini diukur dengan nilai penawaran saham perusahaan pada saat melakukan IPO. Nilai penawaran saham ini dapat dihitung dengan harga penawaran (*offering price*) dikalikan dengan jumlah lembar saham yang diterbitkan (Christy et.al, 1996) dalam Fransiska (2007). Nilai penawaran saham yang digunakan adalah nilai penawaran saham yang telah dibagi dengan nilai ekuitas perusahaan.

5. Model Empiris

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi berganda, dengan model seperti berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y = *Discretionary Accruals*

b_0 = Konstan

X_1 = Umur Perusahaan (*age*)

X_2 = Jumlah Dewan Direksi

X_3 = *Leverage*

X_4 = Nilai Penawaran Saham (*proceeds*)

b_1 - b_2 = Koefisien Regresi

e = Kesalahan Pengganggu

6. Metode Analisis Data

6.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau yang mendekati normal. Jika ada variabel yang tidak berdistribusi normal atau tidak membentuk hubungan linier, maka akan diatasi dengan menambah data, menghilangkan data yang menyebabkan data tidak berdistribusi normal atau mentransformasikan variabel tersebut dengan cara akar kuadrat atau logaritma natural yang kemudian diuji ulang. Pengujian normalitas data secara statistik menggunakan *modification of kosmogrov-smirnov test*. Apabila nilai sig (2-tailed) lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Jika nilai sig (2-tailed) kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

6.2 Uji Asumsi Klasik

Secara teoritis model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan parameter praduga yang sah apabila tidak terjadi autokorelasi, multikolenieritas, dan heterokedastisitas.

6.2.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi atau korelasi serial diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota observasi yang terletak berderetan (jika datanya *time series*) atau korelasi antara tempat yang berdekatan (jika datanya *cross sectional*). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin Watson* dari program

SPSS. Jika nilai *Durbin Watson* di antara batas atas (du) dan batas atas (4-du), maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2002:89) dalam Fransiska (2007).

6.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolenieritas menunjukkan adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti di antara beberapa variabel atau semua variabel yang independen dari model yang ada (Gujarat, 2000:84) dalam Fransiska (2007). Multikolenieritas dapat menimbulkan bias dalam spesifikasinya karena koefisien regresi menjadi tidak terhingga. Metode untuk menguji multikolenieritas dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Menurut Hair et al batas *tolerance value* adalah 0,10 dan *variance inflation factor* (VIF) adalah 10, jika nilai *tolerance value* di atas 0,1 atau *variance inflation value* (VIF) di bawah 10 maka tidak terjadi multikolenieritas.

6.2.3 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas artinya varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Heterokedastisitas tidak merusak konsistensi estimasi, tetapi membuat estimator tidak mempunyai varians minimum atau tidak efisien. Metode yang digunakan untuk mendeteksi heterokedastisitas adalah menggunakan grafik plot antara nilai terikat (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu yang teratur di dalam grafik scatterplot antara SRESID dengan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residunya. Jika ada pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa terjadi heterokedastisitas. Begitu juga sebaliknya, jika tidak ada pola tertentu, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil grafik scatterplot ini akan ditunjang dengan uji glejser. Uji ini dengan melihat nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansinya (0,05), maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

6.3 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen dilihat dari besarnya signifikannya, apabila besarnya sig lebih kecil dari taraf signifikannya yang digunakan yaitu 5% (0,05) maka variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dan juga dilihat dari perbandingan antara F-hitung dengan F-tabel, apabila nilai F-hitung > F-tabel maka variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen.

6.4 Uji Parsial (Uji T)

Yaitu pengujian hubungan regresi secara parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variable jumlah dewan direksi, umur perusahaan (*age*), *leverage*, dan nilai penawaran saham (*proceeds*) saat IPO terhadap manajemen laba secara parsial dapat dilihat dari besarnya t test atau besarnya sig t. Apabila besarnya sig t lebih besar dari tingkat alpha yang digunakan, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau hipotesis yang diajukan ditolak oleh data. Tapi sebaliknya,

apabila $\text{sig } t$ lebih kecil dari tingkat alpha ($\alpha = 0.05$) yang digunakan, maka hipotesis yang diajukan didukung oleh data.

Taraf signifikan ditentukan sebesar 5% ($\alpha = 0.05$) Syarat untuk membuktikan hipotesis atau menolak H_a yaitu :

- a. Jika nilai $p\text{-value} < \alpha$ (5%) maka H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai $p\text{-value} > \alpha$ (5%) maka H_a tidak diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tingkat signifikannya juga dilihat dari perbandingan $T\text{-hitung}$ dan $T\text{-tabel}$ nya, apabila $-T\text{-tabel} < T\text{-hitung} < +T\text{-tabel}$ maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Dalam bab ini akan menyajikan hasil penelitian. Setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul dari berbagai sumber yang ada, maka dilakukan pengolahan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat (4) variabel independen yang meliputi: umur perusahaan (*age*), jumlah dewan direksi, *leverage*, dan nilai penawaran saham (*proceeds*). Data dari keempat variabel independen diperoleh sesuai dengan cara-cara pengambilan data penelitian terdahulu.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba dari 28 perusahaan manufaktur dan industri lain yang telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Maka berdasarkan teori yang telah dikemukakan, dalam bab ini dapat dianalisis sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan dalam bab terdahulu.

Secara keseluruhan, data mengenai keempat variabel independen dari 28 perusahaan sampel tersebut dapat dilihat di lampiran. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan komputer melalui program *Excel* dan *SPSS for Windows*. Ringkasan hasil olahan data seluruh variabel penelitian yang telah diolah dengan bantuan program *SPSS for Windows* akan dipaparkan hasil regresi dari penelitian sebagai berikut.

2. Statistik Deskriptif

Statistik digunakan untuk mengetahui karakter sampel yang digunakan didalam penelitian. Untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik sampel yang digunakan dapat dilihat di tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Descriptive Statistics			
	N	Mean	Std. Deviation
DA	28	-.53	.579
Age	28	1.8932E2	103.18558
Dewan_direksi	28	.9286	.26227
Leverage	28	.43	.199
Proceeds	28	.53	.476
Valid N (listwise)	28		

Tabel 4.1 menyajikan statistik deskriptif atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dari tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa variabel DA (Y) selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata sebesar -0,53 dengan standar deviasi sebesar 0,579 dari 28 kasus yang terjadi. Rata-rata umur perusahaan (*age*) selama periode penelitian 189,32 dengan standar deviasi 103,18558 dari 28 kasus yang terjadi. Rata-rata dewan direksi selama periode penelitian 0,9286 dengan standar deviasi sebesar 0,26227 dari 28 kasus yang terjadi. Rata-rata *leverage* perusahaan selama periode penelitian 0,43 dengan standar deviasi sebesar 0,199 dari 28 kasus yang terjadi. Dan rata-rata nilai penawaran saham (*proceeds*) perusahaan selama periode penelitian 0,53 dengan standar deviasi 0,476 dari 28 kasus yang terjadi.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak dan untuk menentukan apakah data layak atau tidak untuk dianalisa. Hasil uji normalitas ini menggunakan *modification of kolmogorov-smirnov* terhadap variabel-variabel penelitian. Hasil uji normalitas ini dapat dilihat dari tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.51671525
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.479
Asymp. Sig. (2-tailed)		.976

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa semua variabel berdistribusi normal (sig 2-tailed > 0,05). Uji normalitas ini juga diperkuat dengan analisis grafik, dari hasil tampilan grafik histogram maupun grafik normal plot dapat disimpulkan kedua grafik tersebut menunjukkan model regresi berdistribusi normal (hasil grafik terlampir).

4. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pada penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik terhadap model regresi, meliputi : uji autokorelasi, uji multikolenieritas, dan uji heterokedastisitas. Tujuan dari pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan agar variabel independen umur perusahaan (*age*), jumlah dewan direksi, *leverage*, dan nilai penawaran saham (*proceeds*) sebagai estimasi atas variabel dependen yaitu *discretionary accrual* tidak bias. Dengan demikian, apabila tidak ada gejala asumsi klasik yaitu uji autokorelasi, uji multikolenieritas, dan uji heterokedastisitas dalam pengujian hipotesis dengan model yang digunakan, diharapkan dapat menghasilkan suatu model yang baik sehingga hasil analisisnya juga baik.

4.1 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson* (DW). Dengan ketentuan sebagai berikut $n = 28$; $k = 4$; $\alpha = 5\%$, maka dari tabel DW dengan ketentuan yang telah ada dapat dilihat dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3

Ketentuan Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 ^a	.204	.066	.560	1.769

a. Predictors: (Constant), Proceeds, Leverage, Age, Dewan_direksi

b. Dependent Variable: DA

Pada tabel DW ($n = 28$; $k = 4$; $\alpha = 5\%$) mempunyai $dl = 1,104$ dan $du = 1,747$. Hasil pengujian DW menunjukkan angka 1.769, berarti DW hitung berada pada batas atas (du) dan batas atas ($4-du$), maka hal ini mengindikasikan bahwa tidak adanya autokorelasi.

4.2 Uji Multikolenieritas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolenieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF dan nilai toleransinya (*tolerance value*), apabila VIF di bawah 10 dan nilai toleransinya di atas 0,1 maka variabel independen yang digunakan terlepas dari permasalahan multikolenieritas.

Tabel 4.4

Tabel Multikolenieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Age	.742	1.347
	Dewan_dirksi	.494	2.024
	Leverage	.723	1.384
	Proceeds	.506	1.975

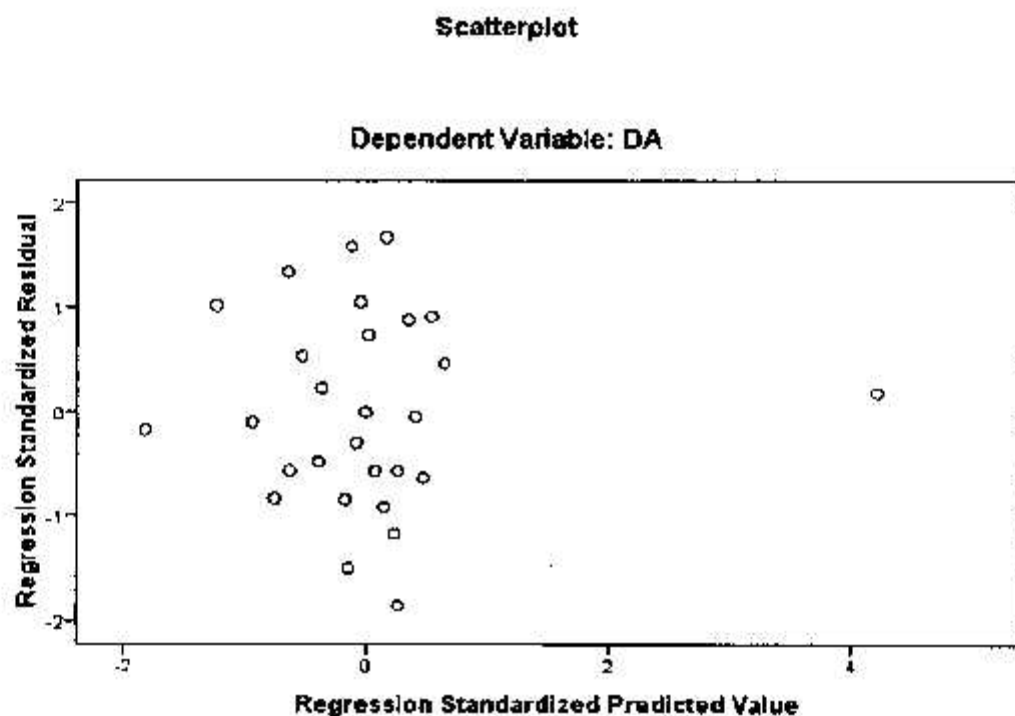
a. Dependent Variable: DA

Hasil pengujian statistik pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki VIF di bawah 10 dan nilai toleransinya di atas 0,1. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolenieritas pada variabel independen yang digunakan dalam model regresi tersebut.

4.3 Uji Heterokedastisitas

Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan menggunakan grafik plot antara nilai terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu dalam grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual. Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Apabila tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Gujarat, 2002:69) dalam Fransiska (2007).

Grafik 4.1



Dari grafik di atas dapat kita lihat bahwa titik-titik yang ada menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak terdapat pola tertentu, jadi tidak terjadi heterokedastisitas.

Dikarenakan grafik scatterplot mempunyai kelemahan yang signifikan, maka dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas ditunjang dengan uji glejser. Dari uji glejser dapat dilihat bahwa nilai signifikansi semua variabel lebih besar dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas (hasil perhitungan terlampir).

5. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan beberapa uji signifikansi, yaitu uji F dan uji T. Pengolahan dan perhitungan data menggunakan bantuan program *SPSS for Windows*.

5.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji-F dilakukan dengan cara pengujian variabel-variabel independen secara serempak. Tujuan dari pengujian variabel-variabel serempak adalah untuk menentukan apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji serempak dapat dilihat dari tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.853	4	.463	1.478	.241 ^a
	Residual	7.209	23	.313		
	Total	9.062	27			

a. Predictors: (Constant), Proceeds, Leverage, Age, Dewan_direksi

b. Dependent Variable: DA

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa besarnya signifikan adalah 0,241 dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikannya yaitu 0,05 dan besarnya F-hitung adalah 1,478 dimana hasil tersebut lebih kecil dibandingkan dengan besarnya F-tabel yaitu 5,77, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara serempak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

5.2 Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial bertujuan untuk membuat kesimpulan mengenai pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menggunakan model regresi linier berganda. Uji parsial disebut juga uji t.

Dalam pengujian hipotesis ini akan dilihat nilai probabilitas (P), jika nilai $p\text{-value} < \alpha$ (5%) maka H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan jika nilai $p\text{-value} > \alpha$ (5%) maka H_a tidak diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen serta juga dilihat dari perbandingan T-hitung dengan T-tabel. Hasil pengujian hipotesis ini dapat dilihat dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.098	.855		1.285	.212
Age	.000	.001	-.127	-.586	.563
Dewan_direksi	-1.148	.584	-.520	-1.965	.062
Leverage	-.108	.638	-.037	-.169	.867
Proceeds	-.716	.318	-.588	-2.250	.034

a. Dependent Variable: DA

Dari hasil pengolahan data, diperoleh angka-angka, bila ditransformasikan dalam regresi linier berganda menjadi :

$$DA = 1,098 + 0,000Age - 1,148Dewan_direksi - 0,108Leverage - 0,716Proceeds + e$$

Untuk penarikan kesimpulan dengan jumlah sampel sebanyak 28 perusahaan, dan jumlah variabel sebanyak 4 variabel dilakukan dengan membandingkan angka signifikan t dengan taraf signifikan, yang dalam penelitian ini sebesar 5 %. Bila angka signifikan t lebih kecil dari taraf signifikan, maka H_a diterima dan sebaliknya, bila angka signifikan t lebih besar dari taraf signifikan, maka H_a tidak diterima. Dari juga dilihat dari perbandingan antara T-hitung dengan T-tabel.

5.2.1 Umur perusahaan (*age*)

Untuk menginterpretasikan data pada tabel 4.6 kita kembali pada hipotesis pertama yang menyatakan:

H_{11} = Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Uji signifikansi terhadap hipotesis pertama bila dilihat dari nilai signifikannya, maka diperoleh nilai signifikan sebesar 0,563 yang lebih besar bila dibandingkan dengan taraf signifikannya 0,05, berarti tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%. Dan perbandingan T- hitung dengan T-tabelnya adalah $-2,069 < -0,586 < 2,069$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang merepresentasikan pengaruh positif umur perusahaan (*age*) terhadap manajemen laba, tidak terdukung. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Fransiska (2007) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh positif umur perusahaan (*age*) terhadap manajemen laba.

5.2.2 Dewan Direksi

Untuk menginterpretasikan data pada tabel 4.6 kita kembali pada hipotesis pertama yang menyatakan:

H_{12} = Jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Uji signifikansi terhadap hipotesis kedua bila dilihat dari nilai signifikannya, maka diperoleh nilai signifikan sebesar 0,062 yang lebih besar bila dibandingkan dengan taraf signifikannya 0,05, berarti tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%. Dan perbandingan T- hitung dengan T-tabelnya adalah $-2,069 < -1,965 < 2,069$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang merepresentasikan pengaruh positif jumlah dewan direksi terhadap manajemen laba, tidak terdukung. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Widyaningdyah (2001) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh positif jumlah dewan direksi terhadap manajemen laba.

5.2.3 *Leverage*

Untuk menginterpretasikan data pada tabel 4.6 kita kembali pada hipotesis pertama yang menyatakan:

H_{a3} = *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Uji signifikansi terhadap hipotesis ketiga bila dilihat dari nilai signifikannya, maka diperoleh nilai signifikan sebesar 0,867 yang lebih besar bila dibandingkan dengan taraf signifikannya 0,05, berarti tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%. Dan perbandingan T -hitung dengan T -tabelnya adalah $-2,069 < -0,169 < 2,069$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang merepresentasikan pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba, tidak terdukung. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Widyaningdyah (2001) yang menunjukkan adanya pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba.

5.2.4 Nilai Penawaran Saham (*proceeds*)

Untuk menginterpretasikan data pada tabel 4.6 kita kembali pada hipotesis pertama yang menyatakan:

H_{44} = Nilai penawaran saham (*proceeds*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Uji signifikansi terhadap hipotesis keempat bila dilihat dari nilai signifikannya, maka diperoleh nilai signifikan sebesar 0,034 yang lebih kecil bila dibandingkan dengan taraf signifikannya 0,05, berarti signifikan pada taraf signifikansi 5%. Dan perbandingan T- hitung dengan T-tabelnya adalah $-2,069 > -2,250 < 2,069$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang merepresentasikan pengaruh positif nilai penawaran saham (*proceeds*) terhadap manajemen laba, terdukung. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Fransiska (2007) yang menunjukkan adanya pengaruh positif nilai penawaran saham (*proceeds*) terhadap manajemen laba.

6. Pembahasan

Sesuai dengan hasil analisis regresi untuk penelitian ini, dikatakan bahwa secara agregat variabel umur perusahaan (*age*), jumlah dewan direksi, *leverage*, dan nilai penawaran saham (*proceeds*) saat IPO merupakan faktor penjelas nyata bagi variabel dependen. Hasil analisis terhadap masing-masing variabel independen menunjukkan bahwa variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah penawaran saham (*proceeds*). Variabel umur perusahaan (*age*), jumlah dewan direksi dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam kondisi normal, perusahaan yang telah lama berdiri akan mempunyai publikasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak

informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan yang telah lama berdiri tentunya mempunyai strategi dan kiat-kiat yang lebih solid untuk tetap bisa *survive* dimasa depan.

Sehinga variabel umur perusahaan (*age*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang telah lama berdiri tidak perlu melakukan manajemen laba terhadap laporan prospektusnya karena informasi tentang perusahaan tersebut telah banyak diperoleh oleh pihak investor.

Variabel jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena disebabkan oleh faktor lain, yaitu manajemen laba yang terjadi akibat adanya perbedaan informasi yang dimiliki tentang perusahaan antara dewan direksi dan pemilik perusahaan (Anthony & Govindarajan, 1998) dalam Ma'ruf (2006).

Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada penelitian ini kemungkinan disebabkan karena perbedaan tahun penelitian yang diambil. Penelitian Widyaningdyah pada 2001 menggunakan sampel yang diambil pada masa sebelum krisis (1994-1997) sedangkan penelitian ini menggunakan sampel diambil masa pasca krisis (2005-2008). Hasil ini mungkin juga disebabkan karena perbedaan metode yang digunakan dalam menentukan *discretionary accruals*.

Pada pengujian hipotesis terdapat beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Dari hasil temuan diatas dapat digunakan oleh para calon investor sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari beberapa variabel yang mempengaruhi manajemen laba yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2005 – 2008 dengan sampel penelitian sebanyak 28 perusahaan.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ada empat (4), yaitu umur perusahaan (*age*), jumlah dewan direksi, *leverage*, dan nilai penawaran saham (*proceeds*). Sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah diuraikan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, antara lain:

1. Dengan melihat hasil uji statistik, maka variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba ada satu (1) variabel independen, yaitu:

Nilai penawaran saham (*proceeds*) perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada tingkat signifikansi 5%.

2. Kecilnya sumbangan variabel independen dalam menjelaskan fenomena *earnings management*, menunjukkan bahwa investor dalam melakukan investasi kurang memperhatikan aspek-aspek fundamental perusahaan dan tanda-tanda yang ada. Dalam hal ini, pihak pemodal masih bertindak

irasional, spekulatif, dan hanya ikut-ikutan tanpa mempertimbangkan faktor yang rasional.

3. Variabel yang paling berpengaruh terhadap manajemen laba adalah variabel nilai penawaran saham (*proceeds*) perusahaan.

2. Saran

Setelah melakukan analisis pada penelitian ini, ada beberapa saran yang bisa dijadikan masukan bagi para investor, emiten, dan peneliti lain yang akan mengkaji ulang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada masa mendatang, antara lain :

1. Para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang yang sama dapat menggunakan variabel-variabel lain yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel-variabel tersebut tidak hanya untuk faktor mikro tetapi juga faktor makro. Untuk faktor mikro, variabel yang diperkirakan berpengaruh adalah pengalaman manajemen sedangkan untuk faktor makro adalah tingkat inflasi dan tingkat suku bunga. Variabel-variabel tersebut diduga mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, untuk itu perlu adanya pengkajian ulang sebagai bukti bahwa variabel-variabel tersebut benar-benar berpengaruh terhadap manajemen laba atau tidak.
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan dari tahun 2005-2008, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode pengamatan yang lebih lama untuk bisa menghasilkan data yang lebih akurat.

3. Penulis tidak memperhatikan kondisi ekonomi, politik maupun alam yang terjadi di Indonesia atau melihat faktor internal perusahaan yang kemungkinan bisa mempengaruhi keakuratan sampel yang digunakan, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan juga mempertimbangkan kondisi-kondisi khusus di atas.
4. Hasil penelitian ini sekiranya dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan maupun mengoreksi dan melakukan perbaikan seperlunya.

3. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dalam penelitian ini maka diharapkan bisa bermanfaat banyak pihak. Dari penilitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi:

1. Investor

Dengan adanya penelitian ini maka investor bisa lebih selektif lagi dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan tempat untuk investasi. Salah satu pertimbangan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah bahwa investor bisa melihat perusahaan mana yang membagikan dividen setiap tahunnya, dimana dividen sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba masa depan perusahaan tersebut.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil kebijakan pembayaran dividen. Pembayaran dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan sangat mempengaruhi para

investor dan pemegang saham, selain itu dividen juga mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan, jadi manajemen perusahaan diharapkan untuk lebih hati-hati dalam memutuskan berapa besarnya dividen yang akan dibagikan.

3. Bagi Pihak Akademis

Dengan adanya penelitian ini maka para pihak akademis bisa menggunakan hasil penelitian sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis dan bisa lebih mengembangkan lagi penelitian yang akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 29

Al-Qur'an surat Shaad ayat 26

Anthony, R.N dan Govindarajan, 2005, *Management Control System*, Salemba Empat, Jakarta.

Dwinanto, Ferdinand, 2010, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Struktur Kepemilikan terhadap CSR Disclosure pada Laporan Tahunan Perusahaan*, Skripsi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Keuangan Dan Perbankan Indonesia, Jakarta, tidak dipublikasikan.

Fransiska, Yulia, 2007, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO Di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.

Gumanti, T.A., *Earning Management Dalam Penawaran Pasar Perdana Di Bursa Efek Jakarta*, Artikel Ilmiah Dipresentasikan Dalam Simposium Nasional Akuntansi III, Jakarta, 2000.

Harahap, Sofyan Syafri 2008, *Teori Akuntansi*, Rajawali Pers, Jakarta.

Kelompok Laba's, 2008, *Laba*, online (<http://kelompoklaba.wordpress.com>), diakses tanggal 22-01-2011.

Kusuma, Hadri, *Prospektus Perusahaan dan Keputusan Investasi: Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Siasat Bisnis Vol. 1, No.6, 2001.

Madura, Jeff, 2007, *Introduction To Business*, Salemba Empat, Jakarta.

Ma'ruf, Muhammad, 2006, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, 2009, Salemba Empat, Jakarta.

Primanita, *Manajemen Laba*, Jurnal SINERGI Volume 8 No. 1, Jan 2006: 43-51.

- Putra, Akman Ranga, 2009, *Kebijakan Pajak*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, tidak dipublikasikan.
- Riyanto, *Analisis Manajemen Laba Pada Penawaran Saham Perdana di BEJ*, SINERGI Edisi Khusus on Finance, 2005: 17-34.
- Saiful, 2002, *Hubungan Manajemen Laba (Earning Management) dengan Kinerja Operasi dan Return Saham disekitar IPO*, Simposium Nasional Akuntansi 5, Semarang, 5-6 September 2002.
- Samsul, Muhammad, 2006, *Pasar dan Manajemen Portofolio*, Erlangga, Jakarta.
- Sartono, Agus, 2008, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Stice, Earl, 2004, *Intermediate Accounting*, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Sulistiyanto, Sri, 2008, *Manajemen Laba*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Syamsuddin, Lukman, 2004, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syarifah, *Praktik Manajemen Laba Terkait Pringkat Obligasi*. SNA XIII, Purwokerto, 2010.
- Utomo, Eko Wahyu, 2006, *Earning Manajemen Dalam Penawaran Saham Perdana Di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Wahyudi, Sugeng, *Komitmen dan Kinerja Perusahaan*, Suara Merdeka Senin 14 Maret 2005.
- Wikipedia, 2011.
- Widiyanti, Rika, 2006, *Analisis Net Initial Return Studi Kasus Pada Penawaran Perdana Saham di Bursa Efek Jakarta (2001-2004)*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Widyaningdyah A.U., *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia*, Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol 3 No. 2, 2001.
- Wursanto. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. ANDI, Yogyakarta.